

Untaian Faedah untuk Mukmin dan Mukminah

KEZALIMAN SUMBER PENDERITAAN



Disusun oleh
Abu Mushlih Al Jukjakarti

KEZALIMAN SUMBER PENDERITAAN

Segala bentuk kezaliman adalah diharamkan. Pelaku kezaliman tidak akan mendapatkan orang yang bisa membela dan menolong dirinya di hadapan Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman yang artinya, "Orang-orang zalim itu tidak mempunyai teman ataupun pemberi syafa'at yang dituruti kemauannya." Artinya orang yang zalim pada hari kiamat nanti tidak memiliki penolong yang bisa menyelamatkan dirinya dari adzab Allah. Dan tidak ada seorang pun yang bisa memintakan keringanan hukuman baginya, sebab dia telah dicampakkan dikarenakan kezaliman dan permusuhan yang dilakukannya¹

Diriwayatkan dari Jabir radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اتقوا الظلم فإن الظلم ظلمات يوم القيامة،

¹ Lihat Syarh Riyadhu Shalihin, I/746.

“Jauhilah kezaliman. Karena sesungguhnya kezaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat...” (HR. Muslim).

Syaikh Ibnu ‘Utsaimin rahimahullah menjelaskan, “Janganlah kalian menzalimi siapapun, entah itu diri kalian sendiri ataupun orang lain. “Karena sesungguhnya kezaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat”. Sebab pada hari kiamat nanti tidak ada cahaya kecuali bagi orang yang mendapatkan cahaya dari Allah. Adapun orang yang tidak diberikan cahaya oleh Allah maka dia sama sekali tidak memperoleh cahaya. Seorang manusia apabila dia adalah muslim, maka dia akan mempunyai cahaya sesuai kadar keislamannya. Akan tetapi, apabila dia adalah pelaku kezaliman, maka dia akan kehilangan cahaya sesuai kadar kezaliman yang dilakukannya, sebab Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah mengatakan, “Jauhilah kezaliman. Karena sesungguhnya kezaliman itu adalah kegelapan pada hari kiamat...”.”²

² Syarh Riyadhu Shalihin, I/746.

Macam-macam kezaliman

Zalim adalah tindakan yang melampaui batas atau meletakkan serta mendudukan sesuatu bukan pada tempat dan kedudukan semestinya³. Kezaliman itu bertingkat-tingkat sebagaimana hak dan kedudukan juga bertingkat-tingkat. Kezaliman ada tiga macam⁴ :

1. Kezaliman yang paling zalim, yaitu berbuat syirik kepada Allah. Karena dia telah menghinakan dirinya kepada sesuatu yang tidak layak untuk disembah. Oleh karena itulah Luqman menasehati anaknya untuk tidak berbuat syirik, karena syirik termasuk kezaliman. Sebagaimana difirmankan Allah ta’ala yang artinya, “Sesungguhnya syirik itu kezaliman yang sangat besar” (QS. Luqman [31] : 13).
2. Kezaliman seseorang terhadap dirinya sendiri. Yaitu dia tidak menunaikan hak dirinya sendiri. Seperti contohnya berpuasa tanpa berbuka, shalat malam terus dan tidak mau tidur.
3. Kezaliman seseorang kepada orang lain. Seperti misalnya ketika dia melanggar hak orang lain

³ Lihat Al Mu’jam Al Wasith, II/577.

⁴ lihat Al Qaul Al Mufid, I/35

dengan memukulnya, membunuhnya, merampas hartanya, dan lain sebagainya.

Penafian keimanan dari pelaku kezaliman

Di dalam hadits-hadits seringkali kita dapatkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menafikan keimanan dari para pelaku berbagai macam kezaliman. Hal ini menunjukkan kezaliman merupakan perkara yang sangat tercela bagi orang-orang yang beriman. Di antaranya adalah seperti disebutkan dalam hadits di bawah ini. Diriwayatkan oleh Abu Syuraih bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

“Demi Allah, tidaklah beriman. Demi Allah, tidaklah beriman. Demi Allah, tidaklah beriman” Kemudian ada yang bertanya, “Siapakah itu wahai Rasulullah?” Maka beliau menjawab, “Yaitu orang yang tetangganya tidak

bisa merasakan aman dari gangguan yang dilakukan olehnya.”⁵

Atau seperti dalam hadits, “Tidaklah berzina seorang pezina ketika dia berzina dalam keadaan beriman. Tidaklah mencuri seorang pencuri ketika dia mencuri dalam keadaan beriman. Dan tidaklah meminum khamr seorang peminum khamr ketika dia meminum khamr dan berada dalam keadaan beriman.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Tentang hal ini Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani rahimahullah memberikan penjelasan sembari membawakan ucapan para ulama, “Ibnu Baththal mengatakan, “Ahlus Sunnah menafsirkan keimanan (yang ada dalam hadits semacam ini) di sini adalah iman yang sempurna. Sebab seorang yang melakukan kemaksiatan berada dalam keadaan memiliki kadar keimanan yang lebih sedikit daripada daripada orang yang tidak sedang bermaksiat.” Perkataan ini disebutkan oleh Al Hafizh (Ibnu Hajar) –dalam Fathul Bari– (X/28). Pendapat serupa juga beliau nukil dari

⁵ HR. Al Bukhari Bab Itsmu ma la ya’manu jaruhu bawa’iqahu. Hadits no. 5557. Maktabah Syamilah.

Imam An Nawawi (XII/49). Beliau mengatakan, "Pendapat yang benar yang dikemukakan oleh para ulama muhaqqiq (ahli penelitian) bahwa maknanya orang tersebut tidak melakukan perbuatan-perbuatan kemaksiatan ini dalam keadaan sempurna imannya.

Ungkapan seperti ini biasa dipakai dalam menafikan sesuatu, walaupun yang dimaksudkan sebenarnya adalah menafikan kesempurnaannya (bukan keberadaannya, pent) sebagaimana ungkapan, "Tidak ada ilmu kecuali yang bermanfaat." "Tidak ada harta kecuali yang dapat dirasakan." "Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akherat." Kemudian Al Hafizh (Ibnu Hajar) menguatkan pendapat ini dalam sebuah pembahasan yang cukup panjang dan memuaskan."⁶

⁶ Dikutip dari Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah, Juz VI hal. 499. Maktabah Syamilah.

Kezaliman menghalangi hidayah

Allah ta'ala berfirman,

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّكَ إِنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ
اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

"Maka apabila mereka tidak memenuhi seruanmu (wahai Muhammad), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka itu hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka⁷. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. **Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.**" (QS. Al Qashash [28] : 50).

Orang-orang yang dimaksud oleh ayat ini adalah orang yang kezaliman telah menjadi karakter hidupnya dan suka menentang (kebenaran) telah melekat dalam

⁷ Ayat ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwa semua orang yang tidak mau memenuhi seruan Rasul dan justru menganut pendapat yang menyelisih ucapan Rasul maka dia tidaklah bermadzhabkan bimbingan hidayah akan tetapi madzhabnya adalah hawa nafsu (lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 618).

perangainya. Ketika hidayah menyapa, mereka justru menolaknya. Mereka lebih senang menuruti kemauan hawa nafsunya. Mereka sendirilah yang menutup pintu-pintu dan jalan menuju hidayah. Mereka justru membuka pintu-pintu kesesatan dan jalan menuju ke sana. Mereka menutup mata dan tidak mau tahu, padahal mereka telah tenggelam dalam kesesatan dan penyimpangan. Mereka terombang-ambing, hidup di ambang kehancuran.⁸

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang telah mengangkat hawa nafsunya sebagai sesembahannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)" (QS. Al Furqan [25] : 43-44).

Tidakkah anda merasa heran kepada orang semacam itu⁹ ? Tidakkah anda memperhatikan kesesatan yang telah dilakukannya ? Di saat yang sama dia justru menganggap

⁸ Lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 618.

⁹ Yaitu yang telah menobatkan hawa nafsu sebagai sesembahannya

dirinya telah mencapai kedudukan yang sangat tinggi ? Orang semacam ini telah dicabut anugerah pikiran dan pendengarannya. Allah menyerupakan kesesatan mereka seperti halnya binatang ternak yang tidak bisa mendengarkan selain panggilan dan teriakan saja. Dia menderita bisu, tuli, sekaligus buta (mata hatinya) sehingga sama sekali tidak mau memahami. Bahkan orang semacam ini lebih parah keadaannya daripada binatang ternak! Sebab seekor binatang akan mau menuruti penggembalanya sehingga selamat dari kecelakaan, sedangkan orang ini justru sebaliknya. Duhai, alangkah malang orang yang mengalami keadaan seperti ini!¹⁰

Allah berfirman yang artinya,"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan." (QS. Al Jaatsiyah [45] : 18). Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah mengatakan,"Allah Yang Maha Suci memperingatkan beliau (Rasul) agar tidak mengikuti hawa nafsu orang. Dan **setiap orang yang menyelisihi syari'at maka pada hakekatnya dia termasuk**

¹⁰ Lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 584. Faedah ini kami dapatkan melalui artikel dalam buletin At Tauhid yang ditulis Al Akh Abu 'Uzair hafizhahullah, semoga Allah membalas kebaikannya.

golongan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan..."¹¹

Allah juga berfirman,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Barangsiapa menentang Rasul¹² setelah petunjuk jelas baginya dan dia mengikuti selain jalannya orang-orang mu'min¹³ maka Kami akan biarkan dia terombang-ambing dalam kesesatannya¹⁴ dan Kami akan

¹¹ Asy Syari'ah Islamiyah wa Mahasinuha wa Dharuratul Basyari ilaiha, hal. 22. Lihat juga Taisir Karimir Rahman, hal. 777. Apabila keterangan ini digabungkan dengan keterangan terdahulu (QS. Al Qashash ayat 50) maka kesimpulannya adalah : orang yang sengaja menyelisih syari'at pada hakekatnya adalah orang bodoh yang menjadikan hawa nafsunya sebagai panutan.

¹² Maksudnya : menyelisih Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan menentang ajaran yang beliau bawa (lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 202).

¹³ Baik penyelisihan itu berkaitan dengan masalah keyakinan maupun amal perbuatan (lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 202).

¹⁴ Kami (Allah) tinggalkan dia dan apa yang dia pilih untuk dirinya sendiri. Kami telantarkan dia, dan Kami tidak akan memberikan taufik kepadanya menuju kebaikan. Sebab dia telah mengetahui

memasukkannya ke dalam neraka Jahannam, dan sungguh Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali" (QS. An Nisaa' [4] : 115)

Kezaliman sebab turunnya bencana

Allah ta'ala berfirman,

وَمَا كُنَّا مُهْلِكِي الْقُرَىٰ إِلَّا وَأَهْلِهَا ظَالِمُونَ

"Dan tidaklah Kami akan menghancurkan suatu negeri kecuali apabila penduduknya adalah orang-orang yang gemar berbuat zalim." (QS. Al Qashash [28] : 59).

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang gemar berbuat zalim berupa kekafiran atau maksiat, berhak

kebenaran dan mengilmuinya, akan tetapi dia justru meninggalkannya. Sehingga balasan yang Allah berikan untuknya yaitu dengan membiarkannya kebingungan dalam kesesatannya merupakan sebuah tindak keadilan, dan kesesatannya pun kian hari kian bertambah. Hal ini serupa dengan kandungan firman-Nya,"Maka ketika mereka telah menyimpang (dari petunjuk) maka Allah pun menyimpangkan hati mereka". Dan juga firman Allah ta'ala,"Dan Kami membalikkan hati dan penglihatan mereka, sebagaimana mereka dahulu tidak mau beriman sejak awal mula" (lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 202).

untuk menerima hukuman dari Allah. Karena Allah tidak akan menghukum siapa saja kecuali karena kezaliman yang dilakukannya dan setelah hujjah ditegakkan kepadanya.¹⁵

Allah ta'ala juga berfirman yang artinya,"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi sesudah ia diperbaiki (oleh Allah)." (QS. Al A'raaf [7] : 56). Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alusy Syaikh mengatakan,"Perusakan di muka bumi adalah perbuatan syirik kepada Allah dan berhukum dengan selain aturan Allah. Karena (keadaan) bumi itu akan dapat diperbaiki dengan jalan syari'at dan tauhid..."¹⁶

Sembari menukil ayat, Syaikh As Sa'di menjelaskan,"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi" Artinya adalah (jangan berbuat kerusakan, pent) dengan melakukan berbagai perbuatan maksiat. "Sesudah dia diperbaiki." Artinya adalah (sebelumnya bumi itu telah baik, pent) dengan amal-amal ketaatan. Karena sesungguhnya **berbagai perbuatan maksiat itu menjadi sebab rusaknya akhlak, rusaknya amalan dan**

¹⁵ Lihat Taisir Karimir Rahman, hal. 621.

¹⁶ At Tam-hid, hal. 427

carut marut rezki. Ini serupa dengan firman Allah ta'ala yang artinya,"Telah muncul kerusakan di daratan dan di lautan dengan sebab ulah tangan-tangan manusia." Sebagaimana berbagai perbuatan ketaatan menjadi sebab baiknya akhlak, bagusnya amalan, dan kelancaran rezki serta kebaikan kondisi di dunia maupun di akherat."¹⁷

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah mengatakan,"Tindakan merusak bumi itu terdiri dari dua bentuk : Pertama, perusakan secara fisik yang bisa dilihat dengan indera, yaitu seperti dengan cara merobohkan rumah-rumah, merusak jalan-jalan, dan kejahatan lain semacamnya. Yang kedua adalah perusakan secara maknawi, yaitu dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. **Pada hakekatnya maksiat itulah sebesar-besar tindak perusakan yang terjadi di atas muka bumi.**

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Telah muncul kerusakan di daratan dan di lautan dengan sebab ulah tangan-tangan manusia. Agar mereka merasakan

¹⁷ Taisir Karimir Rahman, hal. 292

sebagian akibat ulah perbuatan mereka supaya nantinya mereka mau kembali (taat)." (QS. Ar Ruum [30] : 41).

Allah ta'ala juga berfirman yang artinya,"Musibah apapun yang menimpa kalian maka sesungguhnya penyebabnya adalah hasil perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak kesalahan." (QS. Asy Syuura [42] : 30).

Allah ta'ala berfirman yang artinya,"Dan seandainya para penduduk negeri itu senantiasa beriman dan bertakwa maka pastilah akan Kami bukakan untuk mereka curahan barakah dari langit dan bumi, akan tetapi mereka mendustakan sehingga Kami pun menghukum mereka karena akibat apa yang mereka lakukan." (QS. Al A'raaf [7] : 96)...¹⁸

"Wahai Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Apabila Engkau tidak mengampuni dan merahmati kami, tentunya kami menjadi orang-orang yang merugi."¹⁹

¹⁸ Al Qaul Al Mufid, cet Maktabah Al 'Ilmu : II/77

¹⁹ Lihat QS. Al A'raaf [7] : 23

"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau sesatkan hati kami setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami. Dan limpahkanlah kepada kami kasih sayang dari sisi-Mu. Sesungguhnya hanya Engkau lah Yang Maha Pemberi."²⁰

Wa shallallahu 'ala nabiiyyina Muhammadin wa 'alaalihi wa sallam. Alhamdulillah Rabbil 'alamin.

Selesai disusun ulang di Yogyakarta

Jum'at 9/1/1429

Hamba yang senantiasa membutuhkan rahmat Rabbnya

Abu Mushlih Al Jukjakarti

Semoga Allah mengampuninya dan kaum muslimin semuanya

²⁰ Lihat QS. Ali 'Imran [3] : 8